

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indikator penting dalam melihat kinerja perekonomian suatu negara tercermin dari angka produk domestik bruto (PDB) yakni cerminan dari nilai pasar seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu negara pada periode tertentu (Mankiw, 2016). Pemerintah terus mengupayakan berbagai kebijakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi karena kemampuan suatu wilayah dalam mengelola dan mengembangkan potensi sumber daya merupakan faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi.

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan ekonomi suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Kriteria utama dalam pertumbuhan ekonomi ialah proses pertumbuhan yang berbasis pada kapasitas pertumbuhan domestik adanya faktor eksternal sebagai pemantik yang akan mendorong dan membantu pertumbuhan ekonomi nasional sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus berkelanjutan dan progresif khususnya perekonomian daerah itu sendiri.

Kota Makassar sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi selatan masih dihadapkan pada permasalahan tentang bagaimana memacu pertumbuhan ekonomi atau meningkatkan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) daerah serta bagaimana agar peningkatan PDRB juga diikuti dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pertumbuhan ekonomi tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto yakni jumlah nilai tambah barang dan jasa yang diperoleh dari seluruh perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu (Boediono 2013).



Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB-ADHK) disebut sebagai PDRB riil yang mencerminkan nilai output yang dihitung dengan harga pada tahun dasar tertentu. Perubahan PDRB riil dari suatu periode ke periode yang lain akan menggambarkan perubahan kuantitas dan sudah tidak terikat dengan unsur perubahan harga baik inflasi maupun deflasi.

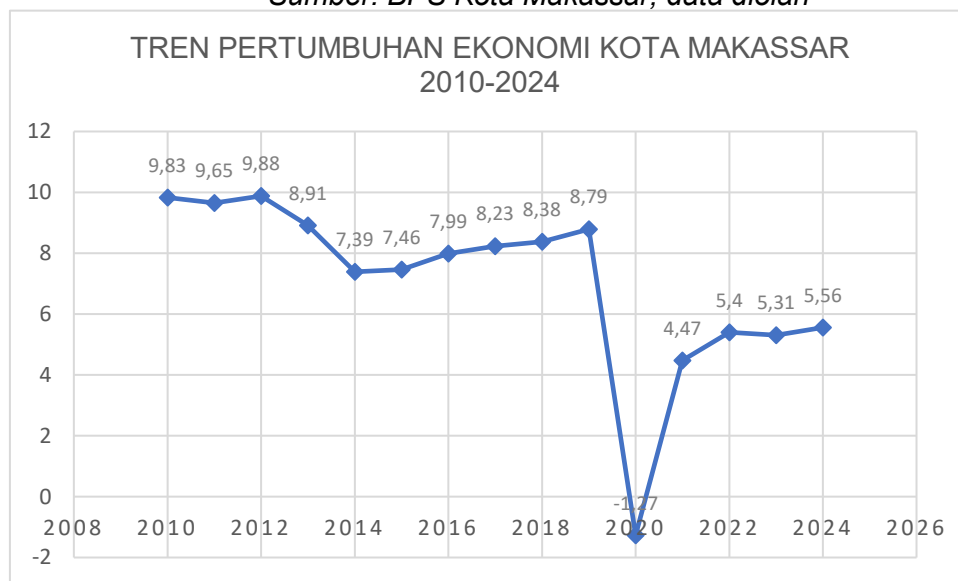
Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja pembangunan suatu daerah. Salah satu cara untuk menilai perkembangan ekonomi adalah dengan melihat tren pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (PDRB-ADHK) tahun dasar 2010 dari waktu ke waktu. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi Kota Makassar selama 15 tahun mengalami fluktuasi.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kota Makassar Tahun 2010-2024

Tahun	PDRB-ADHK (Rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2010	37.007.451,94	9,83
2011	64.622.103,60	9,65
2012	70.851.035,00	9,88
2013	76.907.410,80	8,91
2014	82.592.818,40	7,39
2015	88.828.146,60	7,46
2016	959.576.38,00	7,99
2017	103.826.155,90	8,23
2018	112.568.414,90	8,38
2019	122.465.829,01	8,79
2020	120.905.752,00	-1,27
2021	126.312.827,67	4,47
2022	133.132.598,14	5,4
2023	140.197.903,47	5,31
2024	147.989.199,96	5,56



Sumber: BPS Kota Makassar, data diolah



Sumber: BPS Kota Makassar, data diolah

Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan Ekonomi Kota Makassar 2010-2024

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, secara umum periode waktu 2010 hingga 2024 pertumbuhan ekonomi Kota Makassar menunjukkan pertumbuhan yang relatif tinggi dan stabil, Laju pertumbuhan ekonomi Kota Makassar rata-rata 6,78% per tahun, terutama didukung oleh sektor perdagangan, jasa, dan pembangunan infrastruktur. Pada tahun 2010–2014, pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, antara 7,39% sampai 9,88%, dengan puncaknya di tahun 2012 sebesar 9,88%. Tahun 2016 juga menunjukkan pertumbuhan yang stabil sebesar 7,99%, yang didorong oleh perdagangan dan jasa, memperkuat posisi Makassar sebagai pusat ekonomi di Sulawesi Selatan.

Tahun 2020 mengalami penurunan ekonomi sebesar -1,27% karena dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu perdagangan dan jasa. Namun, ekonomi Makassar pulih cepat pada 2021–2024 dengan pertumbuhan antara 4,47% sampai 5,56%, didukung oleh kebijakan pemerintah dan aktivitas perdagangan yang kembali menguat. Meski ekonomi Makassar cukup tangguh, pengembangan sektor lain seperti industri, teknologi dan mutu SDM.



Peran penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak diperdebatkan seperti Phelps (1968) dan Jones (1995) yang menyatakan bahwa tingginya pertumbuhan ekonomi pada masa lampau merupakan akibat dari tingginya pertumbuhan penduduk. Kemudian Simon (1997) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tersebut selalu berpengaruh positif terhadap perekonomian.

Jumlah penduduk menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adanya peningkatan jumlah penduduk dapat menjadi potensi tenaga kerja yang akan mendorong aktivitas ekonomi. Di satu sisi, pertumbuhan penduduk berpotensi menciptakan output yang lebih besar serta meningkatkan konsumsi masyarakat. Namun di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang memadai, hal tersebut justru dapat menjadi beban bagi perekonomian daerah. Penduduk yang tidak produktif dapat meningkatkan beban ketergantungan dan memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Kota Makassar sebagai salah satu pusat ekonomi di Indonesia Timur, mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif meningkat selama beberapa tahun terakhir. Secara umum, pertumbuhan penduduk berkualitas dan seimbang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa serta pasar yang lebih besar (Jhingan, 2000).

Adanya perubahan terhadap jumlah penduduk dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, ketika jumlah penduduk semakin besar maka perlu diikuti dengan kualitas penduduk yang memadai sehingga dapat menjadi modal bagi pertumbuhan ekonomi. Namun sebaliknya akan menjadi beban bagi suatu negara

as penduduknya rendah dan menghambat pembangunan (Wardhana et

l. Berikut perkembangan jumlah penduduk kota Makassar 2010-2024 :



Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Kota Makassar Tahun 2010-2024

Tahun	Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2010	1.339.374	1,65%
2011	1.352.136	0,95%
2012	1.369.606	1,29%
2013	1.408.072	2,80%
2014	1.429.242	1,50%
2015	1.449.401	1,41%
2016	1.469.601	1,39%
2017	1.489.011	1,32%
2018	1.508.154	1,29%
2019	1.526.677	1,23%
2020	1.423.877	-6,73%
2021	1.427.619	0,26%
2022	1.432.189	0,32%
2023	1.474.393	2,95%
2024	1.477.861	0,24%

Sumber: BPS Kota Makassar, data diolah

Berdasarkan tabel 1.2, jumlah penduduk Kota Makassar terus meningkat dan relatif stabil dalam kurun waktu 2010 hingga 2024. Pada tahun 2010, jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.339.374 jiwa, angka ini terus mengalami kenaikan setiap tahunnya hingga pada tahun 2019 mencapai 1.526.677 jiwa. Namun pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah penduduk yang cukup signifikan, yakni menjadi 1.423.877 jiwa. Penurunan ini sebagai imbas Covid-19, baik dari sisi migrasi penduduk maupun mortalitas. Pada tahun berikutnya jumlah penduduk kembali menunjukkan tren pertumbuhan meskipun tidak secepat pra-pandemi. Tercatat sebanyak 1.474.393 jiwa penduduk pada tahun 2021 yang terus meningkat hingga tahun 2024 jumlah penduduk kota Makassar tercatat hingga 1.477.861 jiwa. Secara keseluruhan, pertumbuhan jumlah penduduk Kota Makassar menunjukkan adanya dinamika yang cukup konsisten hingga dapat menjadi salah satu variabel yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.



^ adanya penambahan jumlah penduduk yang relatif besar membuat Kota r berpotensi memiliki jumlah angkatan kerja yang tinggi. Jumlah angkatan g tinggi harus diikuti dengan penambahan jumlah ketersediaan lapangan

pekerjaan. Menurut Teori Adam Smith (1776) menyatakan bahwa adanya penambahan jumlah penduduk akan memperluas pasar dan akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian wilayah terkait. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja berperan penting dalam percepatan proses pembangunan ekonomi karena dengan adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan perkembangan teknologi (Sukirno, 2013).

Teori Harrod (1939) dan Domar (1946) menyatakan bahwa investasi berperan penting dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, teori *endogen* menjelaskan bahwa akumulasi modal berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan memasukkan unsur *human capital* (modal manusia) dalam usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi maka perlu adanya peningkatan sumber daya manusia serta peningkatan stok modal yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat pertumbuhan produksi tertentu.

Investasi dipercaya dapat menggerakkan sektor riil, penyerapan tenaga kerja, peningkatan konsumsi masyarakat, pemerintah, hingga meningkatkan stok modal sehingga akan meningkatkan produktivitas, kualitas dan kapasitas produksi yang selanjutnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi, di sisi lain kurangnya penanaman modal akan menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Kota Makassar secara umum merupakan daerah yang sesuai untuk pengembangan investasi, kondisi tersebut tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi yang stabil selama 15 tahun terakhir walau sempat mengalami kontraksi yang dalam karena dampak pandemi Covid-19 capaian pertumbuhan ekonomi Kota Makassar rata-rata 5 persen lebih tinggi dibandingkan capaian pertumbuhan Sulawesi Selatan, sehingga menjadi daya tarik untuk berinvestasi di Kota

r. Investasi merupakan salah satu indikator utama dalam pengukuran ekonomi, nilai investasi Kota Makassar harus didorong agar



peningkatan investasi dapat berperan sebagai media pertukaran teknologi dan manajerial sehingga akan mendorong peningkatan mengelola sumber daya alam yang sudah ada, produksi dan produktivitas serta daya saing ekonomi daerahnya.

Dalam penelitian ini, variabel investasi diukur menggunakan indikator Pembentukan Modal tetap Bruto (PMTB) yang merupakan cerminan dari besarnya nilai pembelian barang modal baru, termasuk Pembangunan infrastruktur maupun mesin dan peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan produksi jangka panjang di suatu wilayah. Perkembangan investasi kota makassar tahun 2010-2024 sebagai berikut :

Tabel 1.3 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Kota Makassar Tahun 2010-2024

Tahun	PMTB (Rupiah)	Pertumbuhan (%)
2010	11.142,660	-
2011	28.325,298	154,26%
2012	33.542,668	18,41%
2013	37.330,311	11,30%
2014	40.562,138	8,65%
2015	44.549,474	9,82%
2016	48.365,82	8,56%
2017	52.778,92	9,11%
2018	56.439,27	6,94%
2019	60.302,46	6,84%
2020	61.334,38	1,71%
2021	62.601,98	2,07%
2022	64.336,62	2,77%
2023	66.204,32	2,90%
2024	67.853,21	2,49%

Sumber: BPS Kota Makassar, data diolah

Berdasarkan tabel 1.3 data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, nilai PMTB Kota Makassar menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 2010, nilai PMTB tercatat sebesar Rp11.142,66 miliar. Nilai ini mengalami lonjakan yang tajam pada tahun 2011 menjadi Rp28.325,29 miliar dan

tumbuh secara signifikan hingga mencapai Rp60.302,46 miliar pada 19.



Meskipun terjadi perlambatan pada tahun 2020 akibat dampak pandemi Covid-19, dengan nilai PMTB yang hanya meningkat tipis menjadi Rp61.334,38 miliar, namun tren pertumbuhan Kembali berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2021 hingga 2024 PMTB meningkat secara bertahap, hingga mencapai angka Rp67.853,21 miliar pada tahun 2024. Peningkatan nilai PMTB ini menunjukkan adanya aktivitas investasi yang cukup stabil dan berkesinambungan di Kota Makassar dalam periode waktu 15 tahun terakhir, hingga pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut secara keseluruhan.

Mutu sumber daya manusia merupakan modal non fisik yang melekat pada individu dimana hal tersebut merupakan indikator yang mempengaruhi kualitas seorang tenaga kerja. Mutu sumber daya manusia dalam roda perekonomian akan mempengaruhi produktivitas dalam menghasilkan output dalam suatu negara, dalam hal ini mutu sumber daya manusia dapat diukur melalui nilai indeks pembangunan manusia (IPM). Menurut teori *human capital*, mutu sumber daya manusia yang mencakup Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh terhadap produktivitas maupun kinerja dari setiap individu dalam bekerja hingga dapat menghasilkan output. Asumsi dasar dari teori tersebut yakni saat individu dapat meningkatkan mutu selain modal fisik, sumber daya alam dan kemajuan teknologi, maka akan menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan produktivitas dari individu tersebut. Mutu sumber daya manusia sangat dibutuhkan dalam menunjang kemampuan individu dalam memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa. Peningkatan kualitas tersebut diharapkan dapat memberi peluang yang lebih luas bagi tenaga kerja atau individu tersebut.



Menurut Todaro dan Smith (2011), pengembangan sumber daya manusia p proses memperluas pilihan dan peluang hidup individu melalui r dalam pendidikan, kesehatan, serta pendapatan yang layak. Dalam hal

ini, mutu SDM menjadi faktor kunci untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan karena kualitas penduduk menentukan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eigbiremolen dan Anaduaka (2014) menyatakan bahwa pembangunan manusia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk menilai mutu SDM adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang menggabungkan tiga indikator utama yaitu umur harapan hidup, rata-rata dan harapan lama sekolah, serta pengeluaran per kapita sebagai proksi dari standar hidup (Badan Pusat Statistik, 2025).

**Tabel 1.4 Indeks Pembangunan Manusia Kota Makassar
Tahun 2010-2024**

Tahun	IPM (Persen)	Pertumbuhan (%)
2010	77,63	-0,78%
2011	77,82	0,24%
2012	78,47	0,83%
2013	78,98	0,65%
2014	79,35	0,47%
2015	79,94	0,74%
2016	80,53	0,74%
2017	81,13	0,75%
2018	81,73	0,74%
2019	82,25	0,64%
2020	83,58	1,62%
2021	84,00	0,50%
2022	84,45	0,54%
2023	84,85	0,47%
2024	85,23	0,45%

Sumber: BPS Kota Makassar, data diolah

Berdasarkan tabel 1.4, IPM Kota Makassar mengalami tren peningkatan yang konsisten selama periode 2010 hingga 2024. Pada tahun 2010, nilai IPM tercatat sebesar 77,63 persen. Angka ini menunjukkan bahwa mutu SDM Kota Makassar telah berada pada kategori tinggi bahkan sejak awal periode pengamatan. IPM terus mengalami peningkatan seiring waktu, pada tahun 2011

jadi 77,82 persen, kemudian berturut-turut mencapai 78,47 persen di 2012, 78,98 persen di 2013, dan 79,35 persen pada 2014. Peningkatan ini



menandakan adanya perbaikan berkelanjutan di sektor pendidikan, kesehatan, serta kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2016, IPM telah melampaui angka 80 persen, yaitu sebesar 80,53 persen, dan terus tumbuh setiap tahunnya hingga menyentuh 82,25 persen pada tahun 2019. Meskipun banyak daerah menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020, Kota Makassar justru mencatatkan lonjakan IPM menjadi 83,58 persen, menunjukkan kemampuan adaptasi pembangunan manusia di tengah krisis. Pada tahun-tahun berikutnya, peningkatan IPM terus berlangsung. Tahun 2021 mencapai 84,00 persen, lalu naik menjadi 84,45 persen di 2022, 84,85 persen di 2023, dan diperkirakan menembus 85,23 persen pada tahun 2024. Kenaikan ini menegaskan adanya komitmen pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

Secara umum, peningkatan IPM Kota Makassar mencerminkan keberhasilan dalam upaya pembangunan manusia yang berkelanjutan. Hal ini menjadi landasan penting bagi pertumbuhan ekonomi, karena mutu SDM yang baik merupakan salah satu pilar utama dalam mendorong produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa faktor-faktor seperti jumlah penduduk, investasi, dan mutu SDM berperan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kota Makassar”**.

1.2. Rumusan Masalah



Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan yang menjadi bahasan dalam penulisan proposal ini adalah:

1. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar?
2. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar?
3. Apakah mutu SDM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.
3. Untuk mengetahui pengaruh mutu SDM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan daerah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.



3. Sebagai bahan referensi dan pembanding bagi para peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memasukkan determinan atau variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang suatu negara dalam rangka penyediaan barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas tersebut merupakan akibat adanya kemajuan teknologi, kelembagaan dan ideologi terhadap berbagai tuntutan yang ada. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan gambaran bahwa semakin tingginya kemampuan daerah tersebut untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya sehingga semakin tinggi pula kemampuan daerah untuk mensejahterakan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk yang terus bertambah terus sehingga dibutuhkan pertambahan pendapatan setiap tahunnya (Todaro, 2004).

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro, hal ini didasari oleh tiga alasan. Pertama, penduduk selalu bertambah. Bertambahnya jumlah penduduk ini berarti angkatan kerja juga akan bertambah. Pertumbuhan ekonomi akan mampu menyediakan lapangan kerja bagi angkatan kerja. Kedua, selama keinginan dan kebutuhan tidak terbatas maka perekonomian harus mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut. Ketiga, usaha menciptakan pemerataan ekonomi (*economic*

melalui retribusi pendapatan (*income redistribution*) akan lebih mudah dalam periode pertumbuhan ekonomi yang tinggi.



Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, artinya hal tersebut tersebut harus mencakup teori mengenai pertumbuhan output perkapita dan teori mengenai pertumbuhan penduduk. sehingga jika kedua aspek tersebut dijelaskan, maka perkembangan output perkapita dapat dijabarkan. Kemudian aspek yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang, yakni adanya jangka waktu yang cukup panjang sehingga output perkapita dapat menunjukkan kecenderungan yang meningkat.

Menurut Prof. Simon Kuznets, pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat, (Jhingan 2000).

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran dari kemampuan suatu wilayah dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan berbeda setiap daerah sehingga faktor-faktor yang juga berbeda. Sumber daya alam dan faktor produksi tercermin dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yakni jumlah nilai tambah barang dan



jasa yang diperoleh dari seluruh proses perekonomian suatu daerah dalam periode tertentu (Boediono 2013). Produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan (PDRB-ADHK) disebut sebagai PDRB riil yang mencerminkan nilai output yang dihitung dengan harga pada tahun dasar tertentu. Perubahan PDRB riil dari suatu periode ke periode yang lain akan menggambarkan perubahan kuantitas dan sudah tidak terikat dengan unsur perubahan harga baik inflasi maupun deflasi.

$$G_t = \frac{GNPt - GNP_{t-1}}{GNP_{t-1}}$$

Dimana: G_t : Pertumbuhan ekonomi periode t

$GNPt$: Gross National Product riil tahun t

GNP_{t-1} : Gross National Product riil tahun sebelumnya

Sukirno (2013) menjelaskan bahwa dalam analisis makroekonomi, pertumbuhan ekonomi memiliki dua makna yang berbeda. pertama, pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan suatu perekonomian telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran yang lebih tinggi. Kedua, pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk menggambarkan permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh suatu negara atau suatu wilayah dalam jangka panjang. Di sisi lain, (Todaro dan Smith, 2015) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu hal yang penting dalam masyarakat yang mempunyai 3 komponen utama:

Akumulasi Modal terjadi ketika sebagian pendapatan yang didapat masa kini disimpan dan diinvestasikan dengan maksud meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut akan menjadi investasi baru bisa untuk lahan, peralatan fisik, dan mutu sumber daya manusia yang dalam pemeliharaan kesehatan, pendidikan dan keterampilan individu.



Adanya peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah angkatan kerja yang akan menjadi faktor pendorong dalam pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah yang banyak maka secara teori akan meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif. Jumlah penduduk yang tinggi akan mengikuti peningkatan ukuran potensial dari pasar domestik.

Kemajuan teknologi merupakan faktor penting dalam memantik pertumbuhan ekonomi yang dapat menghasilkan tingkat output lebih tinggi dengan kuantitas serta kombinasi input modal ataupun tenaga kerja yang sejenis.

1. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Teori pertumbuhan Adam Smith mengemukakan jika pertumbuhan ekonomi dapat dicapai secara maksimum dengan melibatkan dua unsur, yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan output. Agar terjadi pertumbuhan output, hasil sumber alam harus dikelola oleh tenaga kerja dengan menggunakan barang modal. Sumber-sumber alam sangat penting untuk menentukan pertumbuhan ekonomi, karena sumber sumber alam merupakan batas maksimum output jika sudah dimanfaatkan secara maksimum. Sumber-sumber alam mencapai batas maksimum apabila telah dikerjakan oleh tenaga kerja yang handal dengan menggunakan barang modal yang cukup.

2. Teori Pertumbuhan Neoklasik Solow-Swan

Pada tahun 1956 seorang tokoh neoklasik bernama Robert M. Solow menciptakan teori analisis tentang pertumbuhan ekonomi yang tergantung pada faktor-faktor produksi (penduduk, akumulasi modal, tenaga kerja) dan tingkat kemajuan teknologi. Oleh karena itu model klasik ini memaknai peran teknologi

sebagai faktor pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Solow perbandingan antara input ($capital-output\ ratio = COR$) bisa selalu berubah. Artinya, suatu suatu



perekonomian mempunyai peluang yang tak terbatas dalam mengkombinasi antara modal dan tenaga kerja yang akan digunakan untuk menghasilkan output tertentu. Modal akan mengalami *diminishing return* menjadi asumsi utama yang akan digunakan dalam model Solow. Jika tidak ada perkembangan teknologi maupun pertumbuhan tenaga kerja maka *diminishing return* pada modal mengindikasikan pada satu titik dimana penambahan modal melalui tabungan atau investasi hanya cukup untuk menutupi jumlah modal yang terdepresiasi.

Sehingga perekonomian akan berhenti berkembang karena tidak adanya perkembangan teknologi dan tenaga kerja. Kenaikan tingkat tabungan akan mengarah pada tingkat pertumbuhan yang tinggi jika kondisi mencapai *steady-state* sehingga tingkat pertumbuhan output per pekerja hanya bergantung pada tingkat perkembangan teknologi. Ketika kemajuan teknologi terjadi maka seluruh fungsi produksi akan meningkat sehingga fungsi tabungan juga ikut meningkat. Tabungan merupakan variabel konstan dari output sehingga kondisi mapan meningkat karena output per kapita juga meningkat pada tingkat pertumbuhan teknologi (Berg, 2005).

3. Teori Pertumbuhan Endogen (*Endogenous Growth Theory*)

Teori pertumbuhan endogen memiliki cakupan yang lebih luas dibanding dengan teori pertumbuhan ekonomi sebelumnya, teori pertumbuhan endogen lebih menegaskan pada peranan dari modal manusia (*human capital*) dan penelitian dan pengembangan. Menurut teori pertumbuhan endogen, akumulasi modal tetap berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dengan memasukkan unsur modal manusia dan modal pengetahuan ke dalam model. Perubahan

yang merupakan unsur dari proses pertumbuhan ekonomi bukanlah yang berasal dari luar model. Secara teoritis, pertumbuhan endogen



mencoba untuk menjelaskan faktor eksogen dari persamaan pertumbuhan ekonomi Solow. Persamaan teori endogen dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = AK$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa Y merupakan total output, K merupakan modal (modal fisik dan modal manusia), dan A adalah teknologi. Model tersebut tidak menggambarkan adanya *diminishing marginal returns to capital investment* seperti yang ada dalam model Solow. Dampaknya, investasi dari modal manusia akan meningkatkan produktivitasnya. Teori ini memahami bahwa teknologi dan ilmu pengetahuan akan mendorong peningkatan produktivitas per satuan input hingga secara perlahan atau bahkan dapat menghentikan kinerja dari *law of diminishing returns*.

2.1.2. Jumlah Penduduk

Sukirno (2013) menjelaskan bahwa Penduduk merupakan komponen fundamental dalam proses aktivitas ekonomi dan juga pengembangan produksi. Untuk menciptakan perekonomian atau kegiatan ekonomi dibutuhkan dari tenaga-tenaga wirausaha, pimpinan perusahaan, tenaga ahli, dan tenaga kerja, disinilah penduduk berperan besar dalam menyuplai tenaga-tenaga tersebut. Namun disisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk memicu bertambahnya kebutuhan.

Fertilitas, mortalitas dan migrasi merupakan faktor yang memberikan sumbangan pengaruh pada pertumbuhan penduduk di suatu wilayah. Pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh positif jika angka mortalitas lebih rendah daripada angka mortalitas.



Jumlah penduduk berperan penting dalam pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk merupakan sejumlah individu yang bermukim pada satu daerah. Jumlah penduduk umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan pendapatan

perkapita dari negara itu sendiri, yang dapat mencerminkan kemajuan perekonomian suatu negara (Subri, 2003). Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya jumlah penerimaan daerah yang diterima suatu wilayah karena secara teori penerimaan masyarakat akan meningkat pula (Safitri dan Aliasuddin, 2016).

2.1.3. Investasi

Investasi, yang diukur melalui Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2016), investasi meningkatkan stok modal fisik, seperti infrastruktur dan mesin, yang memperluas kapasitas produksi. Investasi, baik dari sektor publik maupun swasta, memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama jika dialokasikan pada sektor-sektor strategis seperti transportasi dan industri.

Investasi atau penanaman modal merupakan pengeluaran yang bertujuan untuk menambah modal serta memperoleh keuntungan pada masa yang akan datang. Investasi adalah mobilisasi sumber daya untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan dimasa yang akan datang. Gambaran perkembangan pembangunan daerah tidak lepas dari distribusi dan alokasi investasi antar daerah.

Menurut Sukirno (2011) Teori ekonomi mengartikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama barang-barang lam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan asa depan. Menurut Samuelson (2004) pengertian investasi mencakup



penyediaan barang-barang tetap pada perusahaan (*business fixed investment*), persediaan (*inventory*) serta perumahan (*residential*). Investasi juga mempunyai peranan penting dalam permintaan agregat. Pertama, biasanya pengeluaran investasi lebih tidak stabil dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi dan boom. Kedua, investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (stock) capital dan investasi akan menambah jumlah (stok) dari capital.

Pembentukan modal tetap bruto (PMTB) merupakan penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Pembentukan modal adalah salah satu faktor penting bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitannya antara pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi disebabkan pembentukan modal dapat meningkatkan stok barang-barang modal untuk mendukung kegiatan produksi.

2.1.4. Mutu Sumber Daya Manusia

Mutu sumber daya manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), mencerminkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Menurut Sen (1999), SDM yang berkualitas tinggi mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong inovasi, yang pada akhirnya mempercepat pertumbuhan ekonomi. Penelitian oleh Hanushek dan Woessmann (2015) menemukan bahwa peningkatan kualitas pendidikan memiliki efek jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan keterampilan tenaga kerja.



Teori Human Capital pertama kali diperkenalkan oleh Theodore W. Schultz pada tahun 1961. Schultz (1961) menyatakan bahwa manusia merupakan suatu bentuk modal sebagaimana bentuk modal lain, seperti; mesin dan teknologi. Teori Human Capital menekankan bahwa pendidikan, pengetahuan, kesehatan, dan keterampilan adalah bentuk modal manusia. Seperti halnya investasi dalam modal fisik, investasi dalam modal manusia menghasilkan return di masa depan.

Modal manusia dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan, keahlian, sikap, bakat, dan sifat lainnya yang berkontribusi terhadap produksi. Keterampilan sebagai kemampuan individu berkontribusi untuk fungsi produksi. Becker (1962), melihat modal manusia sebagai nilai yang ditambahkan kepada seorang pekerja ketika pekerja mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan aset lain yang berguna bagi pemberi kerja atau perusahaan serta bagi proses produksi dan pertukaran. Pengembalian dari investasi modal manusia lewat pendidikan berdasarkan dua saluran yang saling berhubungan yaitu peningkatan pendapatan tenaga kerja dan peningkatan produktivitas perusahaan. Investasi modal manusia adalah pengeluaran untuk pendidikan, pelatihan, kesehatan, informasi dan mobilitas tenaga dan dua hal yang menentukan tingkat pengembalian pendidikan adalah biaya untuk pendidikan dan kesempatan tenaga kerja setelah pendidikan (Adisetiawan, 2015).

Human capital merupakan seluruh potensi yang ada pada tenaga kerja untuk di investasikan dalam pekerjaan mereka. Termasuk juga didalam kemampuan, tingkah laku, semangat dan waktu. Jadi, modal manusia adalah nilai



kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa ang atau tenaga kerja tersebut bisa berproduksi terutama menghasilkan an jasa. Asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat

meningkatkan penghasilannya melalui pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti, di satu pihak, meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Analisis modal manusia (human capital) dimulai dengan asumsi bahwa individu membutuhkan pendidikan, pelatihan, perawatan medis, dan penambahan lainnya, pada pengetahuan dan kesehatan dengan menimbang manfaat dan biaya. Human capital investment dapat meningkatkan pekerjaan dan penghasilan. Meningkatkan pekerjaan berarti bahwa setiap tenaga kependidikan melakukan satu kali peningkatan pendidikan maka akan meningkat juga tugas dan jabatan dari tenaga kerja kependidikan tersebut, begitu juga penghasilan (Amirul, 2017).

Teori Modal Manusia (*The Human Capital Theory*) menyatakan proses pendidikan, nilai-nilai, dan keterampilan yang berguna pada manusia dapat meningkatkan kapasitas belajar dan produktivitasnya. Hal tersebut memungkinkan pendapatan di masa yang akan datang sehingga dapat meningkatkan pendapatan dalam hidup mereka. Romer (1991) mengungkapkan bahwa modal manusia merujuk pada kepemilikan pengetahuan dan keterampilan dalam proses produksi seseorang. Pendidikan merupakan salah satu cara dimana seseorang meningkatkan modal manusianya. Jadi, semakin tinggi pendidikan seseorang diharapkan kepemilikan modal manusianya semakin tinggi. Modal manusia disini dapat menginvestasikan dirinya sendiri melalui berbagai bentuk investasi sumber daya manusia yang mencakup pendidikan formal, pendidikan informal, pengalaman kerja, kesehatan dan transmigrasi. Semua pengertian tentang modal manusia, dapat diambil kesimpulan bahwa modal manusia merupakan investasi yang sumber daya manusia. Di dalamnya terdapat unsur pendidikan



sebagai sumber pengetahuan serta keterampilan yang akan menunjang produktivitas manusia tersebut (Adriani, 2019).

2.2. Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah penduduk memiliki peran penting dalam dinamika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Secara teoritis, penambahan jumlah penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan tenaga kerja dan permintaan pasar. Penduduk yang lebih banyak berpotensi meningkatkan produktivitas jika tersedia lapangan kerja yang memadai, sehingga menghasilkan output ekonomi yang lebih besar, yang tercermin dalam PDRB-ADHK.

Kota Makassar, sebagai pusat ekonomi di Sulawesi Selatan, pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, seperti konsumsi rumah tangga dan produksi barang/jasa. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja atau peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal ini bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi karena tekanan terhadap sumber daya, seperti tingkat pengangguran yang tinggi atau kemiskinan. Dengan demikian, hubungan antara jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi bisa bersifat positif atau negatif, tergantung pada kemampuan wilayah dalam mengelola pertumbuhan penduduk tersebut.

Todaro (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan variasi barang ekonomi kepada penduduknya. Dapat disimpulkan bahwa penduduk erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Adanya peningkatan jumlah penduduk dapat berpengaruh terhadap naiknya angka pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari naiknya angka PDRB, namun disisi



lain kenikmatan jumlah penduduk dapat menjadi penghalang bagi pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 Hubungan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kegiatan penanaman modal dapat meningkatkan produktivitas serta kapasitas dan kualitas produksi yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal atau investasi memiliki efek pengganda yang besar terhadap perekonomian. Sejalan dengan pendapat Jhingan (2000), bahwa investasi membuat pembangunan menjadi mungkin, kendati dengan penduduk yang meningkat. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran (Sukirno, 2011).

Peranan investasi, baik investasi pemerintah maupun investasi swasta sangat penting dalam pembangunan ekonomi, karena kegiatan investasi tidak hanya atau meningkatkan permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi (Hellen 2018). Dengan meningkatnya kapasitas produksi, Produktivitas juga akan meningkat sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan capital stock, dimana setiap penambahan stock capital akan meningkatkan pula kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada gilirannya akan meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto.

2.2.3 Hubungan Mutu Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi



Mutu sumber daya manusia, yang diukur melalui Indeks Pembangunan (IPM), mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. IPM ini menunjukkan tenaga kerja yang lebih terampil, sehat, dan produktif,

yang pada gilirannya dapat meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam perekonomian. Di Kota Makassar, IPM yang lebih baik dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menghasilkan tenaga kerja berkualitas yang mampu mengadopsi teknologi baru dan berkontribusi pada sektor-sektor produktif, seperti jasa dan perdagangan. Secara teoritis, peningkatan IPM berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi karena sumber daya manusia yang berkualitas mempercepat produksi barang dan jasa, yang tercermin dalam PDRB-ADHK. Namun, jika peningkatan IPM tidak selaras dengan kebutuhan pasar tenaga kerja lokal, efeknya terhadap pertumbuhan ekonomi bisa terbatas.

Hasil dari pembangunan manusia adalah terjadinya peningkatan dari produktivitas sumber daya manusia. Pembangunan manusia mampu meningkatkan kemampuan tenaga kerja, kemampuan kewirausahaan, dan kemampuan manajerial penduduk. Peningkatan kemampuan penduduk dapat meningkatkan kapasitas penduduk dalam hal penguasaan teknologi, kemampuan beradaptasi, riset dan pengembangan, serta inovasi yang akan menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi (Arsyad, 2010).

2.3. Tinjauan Empiris

Penelitian terdahulu merupakan Upaya peneliti untuk mencari perbandingan kemudian menemukan inspirasi yang baru dalam hal ini yakni penelitian serta dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini diantaranya:



arwin Damanik, dan Elidawaty Purba (2022) dalam jurnalnya melakukan penelitian tentang Pengaruh Jumlah Penduduk dan Indeks Pembangunan

Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Pematangsiantar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pematangsiantar secara parsial dan simultan. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder time series dengan periode waktu 2004-2019. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan ordinary least square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pematangsiantar. Sedangkan secara simultan, jumlah penduduk dan indeks Pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Pematangsiantar.

Fania Malik (2024) dalam Skripsinya melakukan penelitian tentang Determinan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tertinggal di Indonesia. Hasil regresi menunjukkan variabel PMTB, jumlah penduduk, dan IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik pada pertumbuhan ekonomi dengan level yang rendah, sedang, maupun tinggi. Variabel penggunaan internet berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang rendah dan sedang namun tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Variabel akses air minum bersih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi yang rendah, tetapi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang sedang. Sementara pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, akses air minum bersih tidak memiliki pengaruh yang nyata.

Fikri Fauzan (2017) Dalam skripsinya melakukan penelitian Pengaruh Human Capital (Modal Manusia) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa



Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana besaran Human Capital (Modal Manusia) terhadap perekonomian di Provinsi

Jawa Timur. Hasilnya adalah variabel pendidikan, kesehatan dan upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap produktivitas tenaga kerja. Menggunakan data sekunder gabungan 29 kabupaten dan 9 kota pada periode tahun 2011-2015. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa human capital yang terdiri dari tingkat pendidikan, kesehatan dan juga angkatan kerja lulusan diploma/S1 berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Faktor yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur adalah tingkat pendidikan. Perbedaan Dalam penelitian yang diteliti oleh penulis terletak pada variabel independen, penggunaan variabel intervening, metode, jenis data, lokasi serta periode data.

Andre Budihardjo, Fitrie Arianti, dan Fuad Mas'ud (2020) dalam jurnalnya melakukan penelitian tentang Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018). Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten dan kota di Jawa Tengah. Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel digunakan analisis data panel. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif melalui data sekunder dengan data 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah dan time series tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel investasi tidak berpengaruh terhadap laju pertumbuhan PDRB, variabel tenaga

ak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB, dan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap



pertumbuhan PDRB di Jawa Tengah selama periode penelitian. Sedangkan secara simultan variabel investasi, tenaga kerja, indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh terhadap laju pertumbuhan PDRB.

Darwin Damanik, dan Irsyad (2022) Lubis dalam jurnalnya melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Demokrasi, Jumlah Penduduk, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera. Penelitian ini bermaksud untuk dan menganalisis pengaruh demokrasi, jumlah penduduk, dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Metode penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif time series dari 2016-2021 dengan 10 (sepuluh) provinsi di Pulau Sumatera. Teknik analisis data dengan panel data Common Effect Model (CEM). Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa secara parsial, variabel demokrasi (X1) dan jumlah penduduk (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Sedangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia (X3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera. Secara simultan variabel IDI, Jumlah Penduduk, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera.

2.4. Kerangka Konseptual

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator tertentu dalam kesuksesan sebuah daerah tertentu. Tiap daerah berupaya agar menjadi lebih baik dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya setiap tahunnya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, misalnya adalah faktor dan faktor non ekonomi.



tekanan terhadap kependudukan yang merupakan salah satu faktor muncul berhubungan dengan persoalan tentang kependudukan selama

ini terjadi di Indonesia, khususnya Kota Makassar yaitu pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup signifikan, tidak stabilnya beban ketergantungan serta tenaga kerja oleh penduduk yang berada pada usia non produktif yang semakin meningkat. Banyak ahli ekonomi yang menganggap hal-hal tersebut mengakibatkan prospek pembangunan berjalan lambat.

Jumlah penduduk memainkan pengaruh yang positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi oleh karena itu pertumbuhan ekonomi diperkirakan naik apabila jumlah penduduk semakin banyak. Pertumbuhan ekonomi semakin berkurang apabila jumlah penduduk semakin berkurang. Dalam proses produksi, produktivitas semakin besar apabila semakin banyak tenaga kerja yang terlibat sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

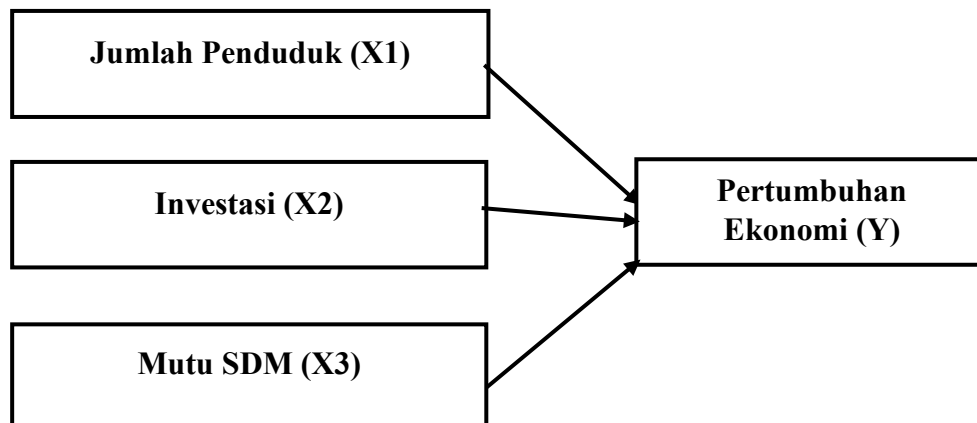
Menurut teori Harrod-Domar menyatakan dalam ekonomi makro investasi memegang peranan penting karena dua hal dan salah satunya adalah pengeluaran investasi menentukan tingkat dimana suatu perekonomian akan menambah stok modal fisik dan membantu dalam menentukan kinerja pertumbuhan dan produktivitas tenaga kerja jangka panjang

Menurut teori *endogen* akumulasi modal memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi, dengan definisi yang lebih luas, yaitu dengan memasukkan unsur modal manusia, seperti yang telah dijelaskan dalam teori modal manusia dapat mencakup pendidikan dan kesehatan. Di mana pendidikan dan kesehatan merefleksikan kualitas hidup seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh seseorang, berarti semakin banyak ilmu yang didapatkan dengan menjalani masa sekolah, sehingga akan meningkatkan skill



iliki secara tidak langsung meningkatkan utilitas dengan meningkatnya
itas pada akhirnya meningkatkan output.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen (Y) yaitu pertumbuhan ekonomi Kota Makassar dan variabel independen (X) yaitu jumlah penduduk, investasi, dan mutu SDM di Kota Makassar. Dari kerangka pemikiran tersebut, selanjutnya akan diketahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk memudahkan kegiatan penelitian, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

2.5. Hipotesis

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan terkait dengan variabel yang ingin diteliti, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- 1) Diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.
- 2) Diduga investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.

mutu SDM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota r.

